

Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Gunung Dago di Desa Dago Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor

Muhamad Firdaus Kurniadin^{1)*}, Wawanudin²⁾

¹⁾²⁾Universitas Yuppentek Indonesia

Jl. Printis Kemerdekaan 1 Kota Tangerang, Indonesia

¹⁾firdauskurnia99@gmail.com

²⁾wawanudin@uyi.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima 12 April 2024;
Perbaikan 14 Mei 2024;
Diterima 16 Mei 2024;
Tersedia online 3 Juni 2024

Kata kunci:

Pariwisata
Pemberdayaan Masyarakat
Desa Wisata
Kesejahteraan
Partisipasi
Bukit Dago

Abstrak

Desa Dago, terletak di Kabupaten Bogor, adalah desa wisata yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang memukau dan inisiatif pemberdayaan masyarakat yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja wisata alam di Desa Dago, mengidentifikasi bentuk pemberdayaan masyarakat oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), dan mengevaluasi upaya pemerintah desa dalam mengembangkan Wisata Gunung Dago. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mendalami pemahaman tentang dinamika lokal. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan kunci termasuk aparatur kecamatan, pengurus LMDH, pejabat pemerintah desa, dan masyarakat lokal di kawasan wisata Gunung Dago. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LMDH telah memainkan peran kritis dalam tiga tahapan pemberdayaan masyarakat: penyadaran, pendayaan, dan peningkatan kapasitas. Proses penyadaran berfokus pada meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi ekonomi dan sosial dari pengembangan pariwisata. Pendayaan melibatkan memberi masyarakat kemampuan untuk mengambil keputusan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kesimpulannya, Wisata Gunung Dago telah membawa dampak positif yang luas, bukan hanya secara ekonomi, tetapi juga dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Inisiatif oleh LMDH dan pemerintah desa telah mengubah Desa Dago menjadi model untuk pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan di Indonesia. Namun, tantangan tetap ada, termasuk memastikan bahwa pertumbuhan wisata berkelanjutan dan inklusif, serta mengelola sumber daya alam dengan cara yang tidak merugikan lingkungan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji pengaruh jangka panjang dari kegiatan ini dan mengidentifikasi strategi terbaik untuk mitigasi dampak negatif.

I. PENDAHULUAN

Regulasi pemerintah yang terkait dengan pembangunan nasional di Indonesia sering berfokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, tempat tinggal mayoritas penduduk. Program-program yang dirancang pemerintah mengusung tujuan publik untuk memastikan keberhasilan bersama, dengan mulai memperbaiki kondisi dari tingkat desa. Desa yang maju, berdaya, dan mandiri menjadi kunci dalam meningkatkan indeks pendapatan lingkungan. Kapasitas daerah dalam menciptakan dan memberdayakan desa-desa mencerminkan potensi yang besar untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Melalui regulasi yang mendukung inisiatif lokal, desa-desa mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, yang pada gilirannya membuka peluang ekonomi baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini tidak hanya berupaya meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan ekologi, memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua anggota komunitas (Hasibuan & Sulaiman, 2019).

Pembangunan desa pada awalnya dilakukan secara tradisional, terutama dengan memusatkan perhatian pada penyalahgunaan aset tanah yang sering terjadi seperti pertanian dan kehutanan. Bagaimanapun, perubahan dalam

organisasi pembangunan global dan perluasan urbanisasi telah mengubah ciri dan karakter desa dan daerah pedesaan. Pembangunan desa masa kini telah alami perubahan, yaitu kawasan industri pariwisata dan peningkatan pelestarian budaya dan adat istiadat telah menjadi bagian positif dari kemajuan pada sektor ekonomi serta tantangan bagi kemajuan pembangunan desa. Upaya untuk mencapai kemajuan nasional yang bermanfaat harus dapat dilakukan melalui penguatan sumber daya manusia nya. Menumbuhkan potensi dapat menjadi aset potensial untuk menghasilkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan dapat mengkondisikan perspektif dan perilaku masyarakat untuk dapat berkembang. Selain itu, pemberdayaan dengan dengan potensi wilayah lokal dan geologis akan mengkoordinasikan perintis atau masyarakat untuk mengambil tindakan yang layak, terorganisir, bermanfaat, tepat dan berharga untuk kesejahteraan masyarakat, dan juga dapat mengurangi risiko kerusakan ekologis dan bencana. Bila dikelola dan diawasi dengan baik sesuai dengan daya dukung lingkungan, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan dominasi ilmu pengetahuan dan inovasi untuk kehidupan selamanya.

Sesuai dengan visi pengembangan sektor pariwisata, Pemerintah Daerah Jawa Barat telah mengambil langkah strategis untuk mendorong pembangunan desa wisata sebagai katalis untuk meningkatkan ekonomi lokal. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta melindungi alam dan sumber daya alam yang berharga. Melalui pengembangan desa wisata, pemerintah berupaya untuk tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk memelihara dan mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki Jawa Barat. Strategi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari infrastruktur dan aksesibilitas, peningkatan kapasitas warga lokal, hingga pemasaran dan promosi. Pemerintah Daerah Jawa Barat juga bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, sektor swasta, dan lembaga non-pemerintah, untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang unik, desa wisata diharapkan menjadi motor penggerak yang akan membawa perubahan sosio-ekonomi yang signifikan, sekaligus menjaga kelestarian alam dan kearifan lokal. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan, membuka lebih banyak peluang bagi pertumbuhan yang berkelanjutan di Jawa Barat.

Peningkatan jumlah desa wisata di Indonesia, yang tercatat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), mencerminkan percepatan pengembangan desa terkoordinasi yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Pada tahun 2023, terdapat 4.674 desa wisata, naik 36,7% dari 3.419 desa pada tahun sebelumnya. Kemajuan ini menunjukkan bahwa daerah dan desa berfokus pada pengoptimalan sumber daya lokal untuk menciptakan manfaat tambahan dan efisiensi yang tinggi. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang berbasis komunitas. Keterlibatan aktif dari setiap desa dalam mengembangkan potensi uniknya esensial untuk kesuksesan jangka panjang dari strategi ini. (Sutrisno, 2023).

Desa Dago, yang terletak di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa dengan potensi besar untuk menjadi desa wisata. Keindahan alam yang memukau dan pertanian yang subur membuat Desa Dago memiliki semua elemen yang dibutuhkan untuk menjadi destinasi wisata yang menarik. Sama seperti desa wisata lain di Indonesia, Desa Dago menawarkan lingkungan pedesaan yang khas dan sangat cocok untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Pengakuan resmi atas potensi ini diperkuat dengan penerbitan Surat Keputusan Bupati Bogor nomor 556/039/2015 pada tanggal 22 Januari 2015 yang secara formal menetapkan Desa Dago sebagai desa wisata. Penetapan ini bukan hanya meningkatkan profil desa tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata, yang pada gilirannya dapat memperkuat pelestarian budaya dan alam. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung dan memajukan desa-desa berpotensi untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi penduduk lokal. Desa Dago kini diharapkan menjadi model bagi pengembangan desa wisata lain di Indonesia, memberikan inspirasi dan pelajaran berharga tentang bagaimana desa dapat memanfaatkan keunikan dan sumber daya alamnya untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Desa Wisata Dago, yang terletak di Indonesia, menonjol sebagai destinasi yang menggabungkan keindahan alam, kekayaan budaya, dan keunikan gastronomi lokal. Faktor-faktor ini merupakan unsur-unsur utama yang mendorong pembentukan desa wisata dan membuat Desa Dago menarik bagi wisatawan. Dengan latar belakang alam yang memukau dan budaya lokal yang kaya, Desa Dago menawarkan berbagai atraksi wisata yang memikat para pengunjung. Di antara daya tarik utama di Desa Dago adalah Wisata air Setu Cinangsi, Bukit Dago, Bukit Cabe, serta Dago Foodcourt yang menampilkan aneka kuliner khas daerah. Khususnya, Bukit Dago menjadi salah satu destinasi paling populer, menawarkan pemandangan yang indah dan suasana yang menyegarkan. Selain itu, kawasan Wisata Gunung Dago, yang terletak dalam kawasan pengelolaan hutan Perhutani, telah dikembangkan menjadi tempat wisata yang dikelola oleh masyarakat melalui pembentukan Kelompok Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan (LMDH). Ini menunjukkan kolaborasi efektif antara pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kawasan Wisata Gunung Dago mencakup area seluas sekitar 5 hektar dan merupakan contoh dari pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, di mana keindahan alam dijaga sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat

lokal. Pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat melalui peningkatan peluang pekerjaan dan pendapatan tetapi juga mempromosikan pelestarian lingkungan dan budaya. Strategi ini membantu dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi kawasan itu. Dengan strategi ini, Desa Wisata Dago menetapkan dirinya sebagai model bagi desa-desa lain dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Inisiatif ini juga menunjukkan pentingnya integrasi antara kegiatan pariwisata dengan pelestarian alam dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, yang semuanya bersama-sama menciptakan pengalaman yang kaya dan memuaskan bagi pengunjung. Ini menegaskan peran penting dari sistem pertanian tradisional, keanekaragaman gastronomi, dan sistem sosial dalam mengembangkan dan mendukung daya tarik pariwisata sebuah desa.

Pendekatan yang dilakukan oleh Perhutani bersama kelompok masyarakat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam konteks pemberdayaan masyarakat Desa Dago, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, menitikberatkan pada pengembangan potensi desa di sektor pariwisata. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dan menciptakan kemandirian desa. Latar belakang dan permasalahan yang ada di desa ini mendorong penelitian fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Kerjasama ini memanfaatkan sumber daya alam yang dikelola Perhutani dengan melibatkan masyarakat lokal untuk mengembangkan dan mengelola atraksi wisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ini juga mencerminkan model pengelolaan yang berkelanjutan di mana keuntungan ekonomi berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan. Program-program yang dijalankan melalui LMDH tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi tapi juga sosial dan budaya masyarakat Desa Dago, membantu mereka tidak hanya secara finansial tetapi juga dalam memperkuat identitas dan kearifan lokal. Ini merupakan contoh efektif dari bagaimana intervensi yang terkoordinasi dan berbasis komunitas dapat memfasilitasi transformasi ekonomi dan sosial di tingkat desa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dengan melakukan analisis terhadap kondisi pengelolaan wisata alam Gunung Dago Di Desa Dago, bentuk pemberdayaan masyarakat desa sekitar Kawasan wisata yang dilaksanakan oleh pengelola LMDH melalui Desa Wisata di Desa Dago, dan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam pengembangan Wisata Gunung Dago melalui program pemberdayaan Masyarakat. Analisis dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Dan Hutan kepada masyarakat disekitar Kawasan wisata Gunung Dago. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pengelolaan kawasan wisata Gunung Dago, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pengelola Kawasan wisata Gunung Dago, dan upaya pemerintah desa dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di desa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu tujuan utama dari kepariwisataan, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya. Selain itu, kepariwisataan juga bertujuan untuk memajukan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa. Dalam konteks implementasi, pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, atau masyarakat harus secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah-daerah wisata desa. Kebijakan dan praktik pengelolaan pariwisata harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal, seperti melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur, dan penguatan ekonomi lokal. Mengintegrasikan masyarakat setempat dalam kegiatan pariwisata tidak hanya membantu dalam pelestarian lingkungan dan kebudayaan tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat sekitar. Ini memperkuat peran kepariwisataan sebagai alat pembangunan ekonomi dan sosial yang efektif dan berkelanjutan, selaras dengan tujuan dan semangat yang dijabarkan dalam Undang-Undang Kepariwisata.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi berfokus pada pengembangan program desa wisata sebagai strategi untuk mempercepat pembangunan desa. Ini mencakup aspek-aspek mulai dari pengembangan potensi ekonomi hingga pemberdayaan masyarakat desa. Pendekatan ini sejalan dengan inisiatif yang lebih luas yang didorong oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup di desa-desa. Program desa wisata dirancang untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, memberikan peluang pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sambil menjaga nilai-nilai budaya dan alam desa. Upaya ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga membantu dalam pembentukan struktur sosial yang lebih kuat dan mandiri di tingkat desa.

Keunggulan desa wisata ialah adanya ruang pelibatan partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Desa wisata dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang di dalamnya bisa terjadi kerja sama antara dua atau lebih desa maupun kelurahan. Keberadaan BUMDes menjadi sangat penting untuk memajukan wilayahnya dari kemampuan pengelolaan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Wawanudin et al., 2018) dalam penelitiannya bahwa Pemerintah daerah, melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau unit usaha desa lainnya perlu mendorong kerjasama dengan pihak pengelolaan wisata melalui regulasi dan sistem kelembagaannya dalam rangka menciptakan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang dapat mendukung penyelenggaraan kepariwisataan. Sehingga secara langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Kawasan/objek wisata.

Desa adalah suatu kesatuan wilayah setempat yang sah yang mempunyai kekuasaan untuk mengurus keluarganya sendiri berdasarkan kebebasan asal usul dan adat istiadat yang berlaku di pemerintahan umum dan terletak di wilayah kabupaten (Sugiman, 2018). Desa merupakan suatu tanda atau solidaritas sosial, moneter, topografi, politik dan sosial yang ada dalam suatu ruang dalam hubungannya dan mempunyai dampak yang setara dengan berbagai wilayah (Anggara, 2013).

Wisata desa merupakan semacam integrasi antar atraksi, kenyamanan dan unsur pendukung ditunjukkan dalam struktur kehidupan lokal yang dikoordinasikan dengan ciri khas dan adat istiadat (Nuryanti, 1993). Kehadiran desa wisata dalam rangka kemajuan sektor pariwisata tanah air sangatlah penting. Desa-desa wisatawan dapat membentuk berbagai macam keberagaman yang lebih kuat di kawasan sektor pariwisata, dengan tujuan agar sektor pariwisata tidak selalu terjebak dalam pola peningkatan industri pariwisata secara massal.

(Latupapua, 2007) berpendapat bahwa ekowisata adalah perumpamaan atau konsep yang menghubungkan pariwisata dengan konservasi. Karena ekowisata sering dipahami sebagai wisata yang ramah lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menumbuhkan kemandirian dan kesejahteraan dengan memperluas kualitas pemahaman, cara pandang, kemampuan, perilaku, kapasitas, dan penggunaan dan pemanfaatn sumber daya melalui pengaturan, proyek, latihan dan bantuan yang sesuai dengan inti permasalahan dan kebutuhan (Santoso, 2022).

Maksud dan tujuan pemberdayaan masyarakat itu sendiri mengacu pada kondisi atau capaian yang perlu diraih pada perubahan sosial, yaitu individu-individu tertentu yang berdaya, mempunyai wewenang atau informasi dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik, finansial, atau sosial, misalnya, memiliki rasa percaya diri, mampu menyampaikan tujuan, mempunyai pekerjaan, ikut serta dalam kegiatan mandiri dan sosial dalam menyelesaikan pokok kehidupan (Suharto, 2015).

Pemberdayaan masyarakat Pada dasarnya ini adalah siklus bagi masyarakat untuk terlibat. Setiap warga dalam suatu kelompok benar-benar mempunyai potensi dan kemampuan untuk memimpin dirinya dan kelompoknya ke arah yang lebih baik. Beberapa variabel harus dilihat sebagai dasar pemberdayaan (Suharto, 2015).

1. Proses Penyadaran, yaitu proses aktivitas untuk membuat masyarakat menyadari realitas mereka, baik realitas mereka sebagai manusia dan warga negara, serta keadaan alami mereka yang berhubungan dengan dunia fisik atau teknis, sosial dan budaya, ekonomi dan politik.
2. Proses Pengkapasitasan, adalah proses perubahan informasi dan kemampuan. Pada tahap ini masyarakat akan mengikuti proses pembelajaran guna peningkatan pengalaman dalam hal informasi dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhannya.
3. Proses pendayaan. Pendayaan sistem tersebut dilakukan dengan memberikan otoritas, wewenang atau potensi. Penataan daya tampung rakyat disesuaikan dengan kualitas yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, standar utama dalam sistem pendayaan adalah memberikan kekuasaan dengan memberikan kemampuan sesuai dengan penerima manfaat.

Manfaat dari pemberdayaan masyarakat melalui pemberdayaan pada suatu wilayah tentunya berdampak pada masyarakat. Hasil pemberdayaan daerah harus terlihat dari keberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dan kemampuan menerima manfaat kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa bagian akan dapat menjadi penanda. berikut dampak pemberdayaan masyarakat:

1. Dampak sosio-budaya merupakan dampak yang lebih cepat dirasakan dibandingkan dampak ekonomi. Dampak ini bisa bersifat pasti atau negatif. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kerangka sosio-budaya mempunyai dua cara pandang, yaitu cara pandang yang lebih konseptual dan cara pandang yang lebih konkrit atau asli. Bagian sosio-budaya yang sejati adalah sebagai struktur yang aktual dan mempunyai struktur. Sementara itu, dampak sosio-budaya yang ditimbulkan oleh sistem penguatan lebih bersifat konseptual. Bagian sosio-budaya yang unik meliputi kondisi masyarakat, kepuasan dan koneksi pribadi, hubungan proporsional antara sosio-budaya, iklim dan masalah sosio-ekonomi.

2. Dampak sosial ekonomi ditetapkan sebagai tanda dampak sosial-ekonomi, jangkauan akses mudah ke sumber-sumber ekonomi, penyerapan tenaga kerja, berkembangnya struktur ekonomi, dan peningkatan pendapatan masyarakat.
3. Dampak sosial ekologi dalam pemberdayaan masyarakat, difokuskan pada lingkungan sehingga tidak terjadi eksploitasi terhadap aset sumber daya yang ada dan dapat membahayakan generasi masyarakat di masa depan.

III. METODE

Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Desa Gunung Dago memanfaatkan metode kualitatif, dengan hasil yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif ini dipilih karena keunggulannya dalam menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Dalam konteks ini, metode tersebut membantu dalam memahami bagaimana wisata desa berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat setempat. Penelitian ini fokus pada analisis lingkungan sosial dan interaksi yang terjadi di Desa Gunung Dago, memberikan wawasan detail tentang dinamika sosial dan ekonomi yang terlibat. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih nuansa tentang pengalaman, persepsi, dan pengaruh wisata desa terhadap kehidupan masyarakat lokal. Hal ini menyiratkan bahwa informasi dan realitas yang dikumpulkan oleh ilmuwan kualitatif adalah berupa kata-kata atau gambar (Ghony & Almanshur, 2012). Subjek pada penelitian ini adalah situasi sosialnya yaitu pemberdayaan masyarakat di Desa Dago. Agar mendapatkan data yang lebih akurat serta mampu mendalami serta untuk menghindari tumpang tindih. Dan yang menjadi responden kunci adalah Aparatur kecamatan, pengelola wisata Gunung Dago, pemuda, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar di Desa Wisata Dago, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan di Desa Dago, yang terletak di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, berfokus pada situasi sosial, khususnya pemberdayaan masyarakat setempat. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk memahami dan mendokumentasikan proses serta efek dari pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif wisata di desa ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memastikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan interaksi yang terjadi.

Subjek dalam penelitian ini adalah kondisi sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Dago. Dalam mengumpulkan data, peneliti berupaya untuk menghindari tumpang tindih informasi dan mencari keakuratan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan melalui pemilihan responden kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dengan dinamika sosial dan pengembangan masyarakat di Desa Wisata Dago.

Responden kunci dalam studi ini meliputi:

- Aparatur Kecamatan: Mereka memberikan insight tentang kebijakan pemerintah dan dukungan yang diberikan untuk pengembangan desa sebagai destinasi wisata. Mereka juga dapat memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.
- Pengelola Wisata Gunung Dago: Sebagai individu yang bertanggung jawab langsung atas operasional dan manajemen wisata, pengelola ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pengembangan wisata dan bagaimana inisiatif tersebut telah berkontribusi terhadap ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat.
- Pemuda Desa: Merepresentasikan suara generasi muda, pemuda lokal adalah informan kunci untuk mengerti aspirasi, harapan, dan cara pandang generasi yang lebih muda terhadap wisata dan perubahan sosial yang terjadi. Mereka juga penting dalam membahas partisipasi mereka dalam kegiatan wisata dan proyek pemberdayaan.
- Tokoh Masyarakat: Sebagai figur yang dihormati dan memiliki pengaruh di Desa Dago, tokoh masyarakat ini menawarkan perspektif tentang tradisi, nilai-nilai sosial, dan perubahan yang terjadi akibat pengembangan wisata. Mereka juga dapat mengidentifikasi cara-cara di mana proyek tersebut telah mempengaruhi struktur sosial dan hubungan dalam komunitas.
- Masyarakat Sekitar: Warga lokal memberikan pandangan dari tingkat akar rumput tentang bagaimana proyek wisata mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Mereka adalah sumber utama untuk mendapatkan data tentang penerimaan masyarakat terhadap proyek wisata dan aktivitas pemberdayaan lainnya.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumentasi yang relevan untuk menggali cerita dan perspektif yang berbeda dari responden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun gambaran yang komprehensif dan multiaspek tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Dago, mempertimbangkan faktor-faktor seperti gender, usia, status sosial-ekonomi, dan peran dalam masyarakat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, di mana informasi yang dikumpulkan diorganisir dan dipresentasikan untuk menunjukkan temuan utama, pola, dan tema yang muncul dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk memperkuat praktek pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan pengembangan wisata di Desa Dago.

Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai kelompok di masyarakat, penelitian ini berusaha untuk tidak hanya mengidentifikasi keberhasilan dan manfaat dari inisiatif yang sudah ada tetapi juga untuk menyoroti tantangan dan area yang memerlukan perbaikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk strategi pembangunan berkelanjutan di Desa Dago dan dapat dijadikan referensi untuk inisiatif serupa di daerah lain.

IV. HASIL

Keragaan Wisata Alam Desa Wisata Di Desa Dago, Dan Ragam Destinasi Wisata Yang Ada Pada Wisata Gunung Dago

Desa Dago salah satu desa di Kecamatan Parung Panjang yang terletak pada bagian barat Kabupaten Bogor dengan jarak tempuh 35 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bogor. Desa Dago mempunyai tingkat geologi dan ketinggian 15-30 meter di atas permukaan laut, dengan struktur tanah lumpur tanah berdebu, jenis dan jenis tanah kusam serta humus dan grumusol. Desa Dago memiliki daerah perbukitan yang cukup luas dan tidak digunakan selama bertahun-tahun dan diklaim oleh masyarakat sebagai lahan tidur.

Desa Dago dikenal sebagai desa wisata dengan potensi alam berupa pemandangan alam khas perbukitan di Kabupaten Bogor. Untuk pengelolaan Desa Wisata, dibentuk Lembaga Masyarakat dan Hutan (LMDH) Desa Dago mulai didirikan pada tanggal 30 Desember 2015 di Desa Dago, yang penetapannya dihadiri pemerintah desa, komponen kelembagaan di desa Dago, tokoh masyarakat, dan Perwakilan Perhutani. Pertemuan-pertemuan dilakukan untuk membentuk pengurus LMDH dan bekerja sama dengan Perhutani. Pemerintahan Desa memiliki komitmen untuk melakukan menguatkan kelembagaan LMDH. Mulai dari membangun sekretariat hingga membangun kelembagaan pengaturan administrasi keuangan. Pengurus organisasi LMDH dari unsur masyarakat sekitar Desa Dago.



Sumber: Pengelola Wisata Gunung Dago, Tahun 2023

Gambar 1. Objek Wisata Gunung Dago



Sumber: Pengelola Wisata Gunung Dago, Tahun 2023

Gambar 2. Suasana pada Objek Wisata Gunung Dago

Potensi alam Desa Wisata Dago cukup banyak serta bernuansa budaya lokal Indonesia khususnya nuansa wilayah pedesaan di Jawa Barat. Desa wisata Dago juga memiliki daya tarik sendiri bagi para wisatawan dengan beragam

wisata menarik seperti Wisata air Setu Cinangsi, wisata gunung Dago, wisata Bukit Cabe, dan wisata kuliner Dago *Foodcourt*. Salah satunya wisata Bukit Dago tempat wisata ini bisa dibilang cukup baru di kota Bogor, sebab baru diresmikan di tahun 2019. Obyek wisata Gunung Dago lokasi tujuan wisata bagi personal dan keluarga. Wisata Gunung Dago memiliki beragam fasilitas, diantaranya: ada villa, saung, kampung adat, wahana ATV, spot foto yang indah, menyediakan sepeda ontel, tempat mainan anak-anak dan lain-lain. Saat ini wisata Gunung Dago dikelola oleh Lembaga Masyarakat Dan Hutan (LMDH) sebagai kawasan wisata. Luas wilayahnya pun terhitung cukup besar yaitu kira-kira 5 hektar dan memiliki tenaga kerja sebanyak 50 orang tenaga yang ditempatkan sesuai keahlian masing-masing. Untuk memperoleh pelayanan atraksi wisata di wisata Gunung Dago pengunjung dikenakan tarif, menurut masing-masing fasilitas yang disediakan, tarif diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Tiket Masuk Wisata Gunung Dago

Jenis Tiket	Harga Tiket
Tiket Masuk	Rp15.000
Tiket Camping	Rp25.000
Paket Camping Family	Rp300.000
Tiket Parkir Motor	Rp5.000
Tiket Parkir Mobil	Rp20.000

Sumber : Pengelola Wisata Gunung Dago, Tahun 2023

Tabel di atas merupakan informasi tentang harga tiket untuk berbagai fasilitas di Wisata Gunung Dago, sesuai dengan data yang dikelola pada tahun 2023. Untuk memasuki area wisata, pengunjung perlu membayar tiket masuk seharga Rp15.000. Jika pengunjung ingin berkemah, tersedia tiket camping dengan harga Rp25.000, sedangkan untuk keluarga yang ingin mengalami camping bersama, dapat memilih Paket Camping Family yang ditawarkan seharga Rp300.000, yang mungkin termasuk fasilitas dan layanan tambahan khusus untuk kelompok besar. Selain itu, bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan, biaya parkir motor adalah Rp5.000 dan untuk mobil Rp20.000. Informasi ini penting bagi para pengunjung guna merencanakan dan menyiapkan biaya yang akan dikeluarkan selama kunjungan mereka ke Wisata Gunung Dago.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Dago

Analisis fokus pada penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Dan Hutan. Pemberdayaan dilaksanakan oleh kelompok (LMDH) dibawah bimbingan Balai Penyuluh Perhutani. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Dago diharapkan dapat memanfaatkan aset lahan tidur yang sudah tidak aktif sehingga mempunyai nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat daerah setempat. Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Dago melalui pembenahan wisata desa merupakan keterkaitan dengan pemanfaatan lahan kosong, guna meningkatkan pendapatan daerah setempat, mengurangi jumlah pengangguran dan membuat desa maju, masyarakat menjadi mandiri serta kuat di finansial. Pemberdayaan masyarakat oleh kelompok LMDH melalui beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Proses Penyadaran, Kesadaran pada dasarnya menyiratkan pemikiran. Jika setuju akan perubahan pada masyarakat, dalam skala besar atau terbatas, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mentransformasi pola pikir. Pada tahap ini Kelompok LMDH bersama warga sekitar dan dukungan pemerintahan desa melakukan membangun kesadaran bersama guna menyadarkan masyarakat akan realitas lingkungannya, baik realitasnya sebagai manusia maupun sebagai penduduk, serta keadaan-keadaan yang berhubungan dengan peluang dari lingkungan luar desa dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya yang dimiliki.
2. Proses Pengkapasitasan, pengkapasitasan Dalam proses ini, masyarakat di sekitar Desa Dago telah mengalami proses pembelajaran dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan mereka terkait pengelolaan wisata alam gunung Dago untuk dikelola. Pengkapasitasan dilakukan dalam dilakukan tiga bentuk, yaitu pengkapasitasan manusia, asosiasi dan kerangka nilai. Pengkapasitasan ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat sekitar wisata Gunung Dago lebih inovatif dan kreatif. Kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap kemampuannya masih terus dikuatkan dalam pengelolaan wisata desa.
3. Proses Pendayaan, dalam proses pendayaan adalah tahapan pemberian kekuasaan atau otoritas dengan memberikan kemampuan yang sebanding dengan kualitas penerimanya dalam mengelola usaha. Adapun pendayaan yang diberikan untuk masyarakat desa Dago yaitu peresmian dan penetapan desa wisata adalah sebuah bentuk kepercayaan pemerintah kabupaten atau provinsi terhadap desa Dago utamanya Lembaga Masyarakat Dan Hutan (LMDH) yang dapat menggunakan kapasitas mereka yang sebenarnya melalui penguatan yang diselesaikan bersama.

Adanya aktivitas kepariwisataan di kawasan wisata Gunung Dago dirasakan telah memberikan dampak positif, pada aspek: 1) sosio-budaya, pandangan masyarakat terhadap wisata desa sangat positif karena dirasakan masyarakat lebih berdaya telah terampil dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Kemudian, Desa Dago lebih dikenal oleh masyarakat luas tidak saja di sekitar Bogor namun juga di luar daerah. Selain itu, warga memiliki alternatif aktivitas

usaha selain bertani dan berkebun. Melalui wisata, juga mengekspos area Kampung Adat Dago yang berlokasi di atas Gunung (bukit) Dago yang dijadikan salah satu destinasi wisata 2) ekonomi masyarakat, menambah lapangan pekerjaan, sehingga memungkinkan warga tidak harus keluar daerah untuk merantau. Warga melakukan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata Gunung Dago. Misalnya berdagang warungan kopi, warung makan dan berdagang beragam jajanan keliling. Selain itu, warga di sekitar kawasan wisata Gunung Dago terlibat langsung menjadi pegawai/pekerja dari pengelolaan wisata Gunung Dago. Hanya saja bagi pekerja di level bawah gaji/ honoraria dirasakan masih dibawah UMR. 3) sosial ekologi, memfungsikan kembali lahan tidur yang tidak dimanfaatkan pasca penambangan pasir menjadi kawasan yang dikelola dan ditata secara rapi dan estetik. Dilakukan penanaman pepohonan kayu yang mendukung penghijauan di kawasan wisata.

Upaya Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Wisata Gunung Dago Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tujuan penelitian ini juga mengetahui upaya Pemerintah Desa dalam pengembangan objek Wisata Gunung dago. Peneliti menemukan adanya upaya dan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam pengembangan objek Wisata Gunung Dago. Upaya pemerintah Desa Dago dalam pengembangan wisata Gunung Dago adalah dengan mengajukan proposal kepada pemerintah tingkat Kabupaten Bogor agar nama obyek wisata Gunung Dago terdata di kabupaten dan juga bertujuan agar diberikan bantuan dana ataupun sarana prasarana untuk mengembangkan fasilitas yang dibutuhkan pada obyek wisata Gunung Dago. Salah satu upaya yang juga telah dilakukan oleh pemerintah Desa Dago dalam proses pengembangan obyek wisata gunung dago adalah dengan melakukan study banding dengan obyek wisata-wisata dan desa wisata di daerah lain. Selain itu, peran yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Dago untuk memberdayakan masyarakat dilaksanakan dengan mendorong masyarakat khususnya disekitar wisata Gunung Dago agar terlibat aktif baik menjadi pengurus, merekomendasikan bagi warga untuk bisa bekerja di kawasan wisata Gunung Dago maupun melaksanakan aktivitas ekonomi di sekitar Kawasan wisata Gunung Dago yang dengan mempertimbangan kemampuan warga.

V. KESIMPULAN

Dalam rangka membahas dan menganalisis berbagai aspek yang telah diteliti, bab ini akan memaparkan secara ringkas temuan utama dari penelitian ini. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa dinamika penting yang berpengaruh terhadap topik yang dijadikan fokus kajian. Temuan-temuan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu yang diteliti, tetapi juga membuka peluang untuk aplikasi praktis dalam kebijakan atau implementasi di lapangan. Berikut ini adalah poin-poin kesimpulan penelitian ini:

1. Potensi alam Desa Wisata Dago cukup banyak serta bernuansa budaya lokal khususnya nuansa wilayah pedesaan dengan pemandangan perbukitan yang indah. Desa wisata Dago juga memiliki daya tarik sendiri bagi para wisatawan dengan beragam wisata menarik seperti Wisata air Setu Cinangsi, wisata gunung Dago, wisata Bukit Cabe, dan wisata kuliner Dago Foodcourt. Wisata Bukit Dago dikelola oleh Lembaga masyarakat dan hutan (LMDH) Desa Dago yang didirikan tahun pada tahun 2015. Pengelolaan Wisata Bukit Dago oleh LMDH mulai diresmikan beroperasi tahun 2019.
2. Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LMDH dilakukan melalui tahapan: 1) Proses penyadaran dalam Kesadaran pada dasarnya menyiratkan pemikiran. Jika setuju akan perubahan pada masyarakat, dalam skala besar atau terbatas, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mentransformasi pola pikir. 2) pengkapasitasan, masyarakat disekitar Desa Dago telah mengalami proses pembelajaran dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan mereka terkait pengelolaan wisata alam gunung Dago untuk dikelola. Pengkapasitasan dilakukan dalam dilakukan tiga bentuk, yaitu pengkapasitasan manusia, asosiasi dan kerangka nilai. 3) Proses Pendayaan, dalam proses pendayaan adalah tahapan pemberian kekuasaan atau otoritas dengan memberikan kemampuan yang sebanding dengan kualitas penerimanya dalam mengelola usaha. Adapun pendayaan yang diberikan untuk masyarakat desa Dago yaitu peresmian dan penetapan desa wisata adalah sebuah bentuk kepercayaan pemerintah kabupaten atau provinsi terhadap desa Dago utamanya Lembaga Masyarakat Dan Hutan (LMDH). Melalui kewenangan yang dimiliki, LMDH didukung oleh Pemerintahan Desa Dagi melakukan pemberdayaan dalam bentuk peningkatan kapasitas masyarakat terkait pariwisata melalui studi banding maupun pelatihan, terlibat dalam pengelolaan wisata Gunung Dago sebagai pengurus, dan aktivitas berdagang makanan dan minuman di kawasan wisata Gunung Dago.
3. Upaya Pemerintah Desa Dago untuk pengembangan wisata Gunung Dago dan pemberdayaan masyarakat desa diantaranya dilakukan: 1) mengajukan proposal kepada pemerintah tingkat Kabupaten Bogor agar nama obyek wisata Gunung Dago terdata di kabupaten dan juga bertujuan agar diberikan bantuan dana ataupun sarana prasarana untuk mengembangkan fasilitas yang dibutuhkan pada obyek wisata Gunung Dago 2) melakukan

study banding bagi aparatur desa dan pengelolaan wisata Gunung Dago ke obyek wisata-wisata dan desa wisata di daerah lain, dan 3) mendorong masyarakat khususnya di sekitar wisata Gunung Dago agar terlibat aktif menjadi pengurus dan memberikan rekomendasi bagi warga untuk bisa bekerja di kawasan wisata Gunung Dago maupun melaksanakan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata Gunung Dago.

VI. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi atau kondisi yang diteliti. Berikut rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Peningkatan Kepercayaan Masyarakat:

Masyarakat perlu mengembangkan kepercayaan terhadap potensi dan kapasitas mereka sendiri. Program-program pengembangan diri dan pelatihan keterampilan dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola desa wisata. Pelatihan tentang manajemen usaha, pelayanan pelanggan, dan promosi pariwisata dapat menjadi bagian dari upaya ini. Selain itu, memperkuat jejaring komunitas dan kerja sama antar warga desa dapat membantu meningkatkan solidaritas dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan yang ada.

2. Peningkatan Kapasitas Pengelola Kawasan Wisata:

Pengelola Kawasan Wisata Gunung Dago perlu melakukan investasi dalam peningkatan kapasitas pekerjanya. Program pelatihan yang terfokus pada peningkatan keterampilan pelayanan kepada wisatawan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan meningkatkan reputasi kawasan wisata tersebut. Selain itu, penggunaan media sosial dan event wisata dapat menjadi strategi efektif dalam mempromosikan kawasan wisata Gunung Dago. Melalui peningkatan eksposur di media sosial dan partisipasi dalam event-event wisata, kawasan wisata dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas, meningkatkan kunjungan wisatawan.

3. Pengembangan Program Pelatihan dan Promosi oleh Pemerintah Desa:

Pemerintah desa perlu menginisiasi program pelatihan keterampilan bagi masyarakat lokal yang mendukung pengembangan wisata desa. Pelatihan tentang kerajinan lokal, kuliner khas daerah, dan pelayanan wisata dapat meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat desa kepada wisatawan. Selain itu, upaya promosi yang intensif juga diperlukan untuk menjangkau pasar wisatawan dari luar daerah, terutama dari ibu kota. Penggunaan media promosi yang tepat, seperti website resmi, brosur, dan partisipasi dalam pameran pariwisata regional, dapat membantu meningkatkan visibilitas desa wisata tersebut.

4. Pengembangan Infrastruktur Jalan Desa:

Penting untuk terus mengembangkan pembangunan infrastruktur jalan desa yang memadai. Akses yang lancar dan mudah menuju kawasan wisata Gunung Dago akan memudahkan pengunjung dalam melakukan perjalanan. Pemerintah desa perlu memprioritaskan pembangunan dan pemeliharaan jalan desa sebagai bagian dari strategi pengembangan pariwisata. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang ramah wisatawan dan memudahkan pertumbuhan industri pariwisata di daerah tersebut.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi di atas, diharapkan dapat tercapai peningkatan kualitas dan daya saing desa wisata Gunung Dago, serta memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2013). *Sistem Politik Indonesia* (B. A. Saebani (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 61, 177–181.
- Hasibuan, A., & Sulaiman, O. K. (2019). Smart Cit, Konsep Kota Cerdas Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Perkotaan Kabupaten/Kota, di Kota-Kota Besar Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Utama Teknik*, 14(2), 127–135. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/view/1097>
- Latupapua, Y. (2007). Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*, 2(1), 65–71.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Gajah Mada University Press.
- Santoso, A. A. P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(2), 33–48. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2930>
- Sugiman. (2018). Pemerintah Desa. *Pemerintahan Desa, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, 7(1), 82–95. <https://media.neliti.com/media/publications/275406-pemerintahan-desa-bc9190f0.pdf>

- Suharto, E. (2015). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung, PT. Refika Aditama.
- Sutrisno, E. (2023). *Ayo Jelajahi Desa Wisata Peraih Rekor MURI*. Indonesia.Do.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7504/ayojelajahi-desawisata-peraih-rekor-muri?lang=1>
- Wawanudin, Juanda, B., & Fauzi, A. (2018). Jurnal Manajemen Volume 8, Nomor 1, Juni 2018. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 42–59. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JM/article/download/659/647>